

AKTIVITAS PEMANFAATAN GUA DAN CERUK DI NAGARI SITUMBUK, TANAH DATAR - SUMATERA BARAT

ACTIVITIES OF THE UTILIZATION OF CAVE AND ROCK SHELTER IN NAGARI SITUMBUK, TANAH DATAR - SUMATERA BARAT

Naskah diterima:
25-09-2019

Revisi terakhir:
10-10-2019

Naskah disetujui terbit:
22-10-2019

Nengguh Susilowati

Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan 20134
nengguh.susilowati@kemdikbud.go.id

Abstract

Nagari Situmbuk, Salimpaung Subdistrict, Tanah Datar District, West Sumatra Province has naturally interesting caves and rock shelters, and their existence is also related to past and present human activities. The caves and rock shelters in the Situmbuk area are partly related to human activities that use them as temporary dwellings. Its existence is also related to human activities that utilize the surrounding environment as rice fields, plantations and tropical forests. The problem raised is how is the form of human activity related to the use of caves and rock shelters in Nagari Situmbuk in the past? Why is there a difference in the use of caves and rock shelters there? The method used in this research is qualitative using inductive reasoning flow by observing the unit and its context. The caves and rock shelters which have indications of being used by people with different cultures are Ngalau Guong, Ngalau Tompok Syohiah I, and Ngalau Muaro. The use of Ngalau Guong is related to hunting life and simple farming so that it still utilizes caves / rock shelters there as temporary dwellings. Ngalau Tompok Syohiah I is related to the development of Pre-Islamic culture (megalithic tradition which is marked by the presence of menhirs and pseudo graves), Islam, until now which is implied through symbols on the walls of the cave. The tradition that takes place in the cave is also related to agricultural activities that have been carried out intensely. Then Ngalau Muaro, this relates to plantation activities that took place around the 18th century to the 19th.

Keywords: activity; hunting; megalithic traditions; shelter; agriculture

Abstrak

Lingkungan Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat memiliki gua-gua dan ceruk-ceruk yang menarik secara alamiah, serta keberadaannya juga berkaitan dengan aktivitas manusia masa lalu hingga masa kini. Gua dan ceruk yang terdapat di kawasan Situmbuk sebagian berkaitan dengan aktivitas manusia yang memanfaatkannya sebagai hunian sementara. Keberadaannya juga berkaitan dengan aktivitas manusia yang memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai areal persawahan, perkebunan, dan hutan tropisnya. Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana bentuk aktivitas manusia berkaitan dengan pemanfaatan gua dan ceruk di Nagari Situmbuk di masa lalu? Mengapa terdapat perbedaan dalam pemanfaatan gua dan ceruk di sana? Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif menggunakan alur penalaran induktif dengan melakukan pengamatan terhadap satuan maupun konteksnya. Gua dan ceruk yang memiliki indikasi dimanfaatkan orang-orang dengan budaya yang berbeda adalah Ngalau Guong, Ngalau Tompok Syohiah I, dan Ngalau Muaro. Pemanfaatan Ngalau Guong berkaitan dengan kehidupan berburu dan perladangan sederhana sehingga masih memanfaatkan gua/ceruk di sana sebagai hunian sementara. Ngalau Tompok Syohiah I berkaitan dengan perkembangan budaya Pra Islam (tradisi megalitik yang ditandai dengan keberadaan menhir dan kubur semu), Islam, hingga kini yang tersirat melalui simbol-simbol pada dinding guanya. Tradisi yang berlangsung di gua itu juga berkaitan dengan aktivitas pertanian yang telah dilaksanakan secara intens. Adapun Ngalau Muaro berkaitan dengan aktivitas perkebunan yang berlangsung pada sekitar abad ke- 18- 19.

Kata kunci: aktivitas; berburu; tradisi megalitik; hunian; pertanian

PENDAHULUAN

Wilayah yang diteliti adalah Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Luas Kecamatan Salimpaung adalah 60,88 Km². Secara fisiografi tanah di Kecamatan Salimpaung secara umum berbukit-bukit dan bergelombang. Daerah ini terletak di sekitar pegunungan dan berada di dekat gunung Marapi. Kondisi topografi terletak antara 742-1012 mdpl, dan topografi Situmbuk pada 821 mdpl (BPS Kab. Tanah Datar 2019, 9-10). Perbukitan karst di Nagari Situmbuk memiliki potensi alam dan potensi budaya. Keberadaan gua dan ceruk di kawasan ini berkaitan dengan aktivitas manusia yang memanfaatkan ruang gua untuk berbagai aktivitasnya dari masa ke masa, serta lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Diketahui terdapat tiga gua/ceruk yang dimanfaatkan sebagai tempat aktivitas manusia yaitu Ngalau Tompok Syohiah I, Ngalau Muaro, dan Ngalau Guong (lihat Gambar 1). Wujud dari kontak perdagangan di Barus salah

satunya adalah interaksi budaya yang terjalin di Barus. Tinggalan monumental yang masih tersisa sampai saat ini adalah akibat dari adanya interaksi budaya masyarakat Barus dengan masyarakat luar pada masa lalu. Tinggalan arkeologis inilah yang merupakan salah satu bukti kebesaran nama Barus di masa lalu. Salah satu tinggalan arkeologis yang cukup monumental dan masih dapat kita jumpai saat ini adalah batu nisan dari para tokoh yang sempat meramaikan khasanah budaya di Barus pada masa lalu. Tinggalan berupa batu nisan tersebut dapat mengungkap latar belakang sejarah dari situs tersebut, antara lain nama atau jabatan tokoh yang dimakamkan, walaupun hal ini jarang dapat dilakukan mengingat tidak pada semua nisan terdapat pertulisan yang menerangkan mengenai identitas tokoh yang dimakamkan. Selain itu, pada beberapa nisan kita menjumpai beberapa pola hias yang mampu memberikan informasi mengenai latar belakang dari tokoh yang dimakamkan ataupun latar belakang budaya masyarakatnya pada masa itu.



Gambar 1. Peta Situasi gua / ceruk di Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung, Tanah Datar – Sumatera Barat
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2016)

Ngalau-ngalau lain juga ada tetapi tidak menggambarkan adanya aktivitas manusia di masa lalu. Manusia masa kini sebagian memanfaatkan sebagai lokasi berpetualang Seperti pada Ngalau Tompok 2 dan Tompok 3. Di bagian sekitarnya kini dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dan persawahan yang subur dengan mata air dan alirannya, serta sungai yang melintasi kawasan itu. Suburnya kawasan itu mampu menopang mata pencaharian penduduk sebagai petani guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu gua yang memiliki potensi budaya di kawasan ini adalah Ngalau Tompok Syohiah I. Gua atau ceruk disebut oleh masyarakat setempat dengan kata ngalau. Ngalau Tompok Syohiah I letaknya paling rendah dan potensial dibandingkan dengan Ngalau Tompok 2 dan Tompok 3. Gua ini cukup terang, lapang dan kering sehingga dapat dijadikan hunian sementara. Indikasi pemanfaatannya masih berlangsung hingga kini. Seperti tergambar melalui perlakuan istimewa terhadap menhir dan makam serta kepercayaan pada hal ghaib dalam gua. Perlakuan tersebut diketahui melalui sisa-sisa perlengkapan sirih (sirih, kapur, pinang, gambir) atau sesajian makanan yang diletakkan pada bebatuan dekat menhir atau pada dinding - dinding guanya (Susilowati dkk. 2017, 25-6).

Keberadaan gua/ceruk dalam bentang alam yang sama namun mengandung ciri –ciri pemanfaatan dalam kurun waktu yang berbeda memiliki daya tarik tersendiri untuk dibahas lebih lanjut. Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana bentuk aktivitas manusia berkaitan dengan pemanfaatan gua dan ceruk di Nagari Situmbuk di masa lalu ? Mengapa terdapat perbedaan dalam pemanfaatan gua dan ceruk di sana ?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif menggunakan alur penalaran induktif dengan melakukan pengamatan terhadap satuan maupun konteksnya untuk mengetahui kejelasan aktivitas manusia berkaitan dengan

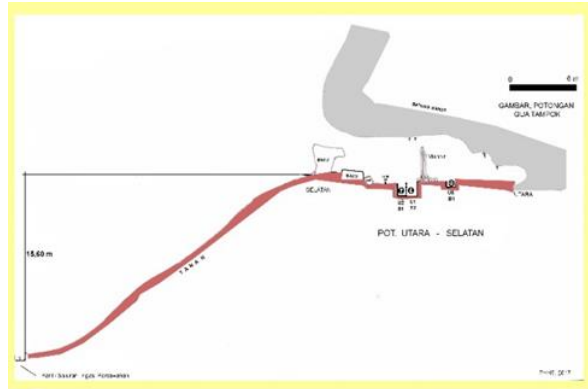
pemanfaatan gua dan ceruk melalui tinggalan arkeologis dan konteksnya. Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum). Penalaran induktif berawal dari kajian terhadap data yang dapat memberikan suatu kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi empiris setelah melalui proses tahap analisis data. Sesuai dengan metode tersebut di atas maka tahap-tahap yang dilakukan adalah pengumpulan data, analisis data, dan sintesis. Data primer yang didapatkan kemudian dianalisis secara kualitatif. Data tersebut dideskripsikan untuk dapat menggambarkan suatu fakta atau gejala yang diperoleh dalam penelitian, dengan mengutamakan kajian data untuk menemukan suatu hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya dalam kerangka bentuk, ruang, dan waktu (Tanudirjo 1989, 34). Kerangka bentuk, ruang, dan waktu ini menyangkut konteks temuan artefak maupun ekofak di permukaan dan hasil ekskavasi, stratigafi, keruangan gua, serta lingkungan alam tempat situs itu berada.

HASIL DAN PEMBAHASAN Ngalau Tompok Syohiah I

Ngalau Tompok Syohiah I terletak pada koordinat S 00° 35' 42,1" dan E 100° 58'19,07" (UTM -0,354210 100,581907), di wilayah Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung. Gua ini pernah mengalami runtuh di bagian yang kini menjadi jalan masuk, sehingga harus menaiki bagian atas runtuhan batumannya, sebelumnya mulut guanya landai. Ruang gua memanjang utara-selatan dengan bagian mulut gua menghadap ke selatan, bagian yang mendekati mulut gua cukup terang, tetapi di bagian dalam gelap. Pada bagian yang mendekati mulut gua itulah terdapat simbol-simbol dan pertulisan yang bertumpang tindih pada dindingnya, terutama bagian dinding timur. Permukaan tanah kering dan datar. Merupakan gua berstalagtit dan stalagmit. Di bagian mulut gua terdapat bebatuan sehingga posisi permukaan tanahnya

menurun jika dilihat dari arah selatan

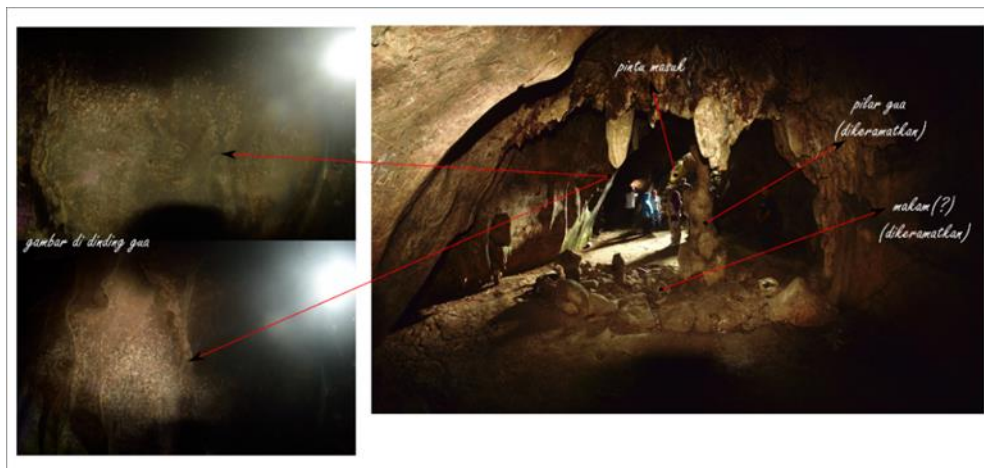
(lihat Gambar. 2a, b).



Gambar 2a. Kondisi mulut Gua Tompok Shahih dari arah selatan; 2b. denah situasi ruangan gua
(Sumber: Susilowati dkk. 2017, 25)

Bagian tengahnya terdapat sejenis menhir dengan memanfaatkan stalagmit yang ada. Keberadaan stalagmit sebagai poros dan pusat dari perilaku manusia di sana menggambarkan adanya proses transformasi budaya yang memanfaatkan benda alam sebagai benda budaya. Konsentrasi pada menhir diketahui melalui bentuk susunan bebatuan yang membentuk jirat mengelilingi menhir, membujur

berorientasi timur-barat hingga ke dinding gua bagian barat, serta susunan batuan yang menyerupai dua buah nisan sehingga menyerupai bentuk makam dengan jiratnya (lihat Gambar 3b). Tidak ada jasad yang dikuburkan di sana sehingga disebut makam semu. Hingga kini makam maupun gua ini dianggap oleh sebagian orang sebagai lokasi yang dikeramatkan atau Syohiah/ Sahih (= dikabulkan).



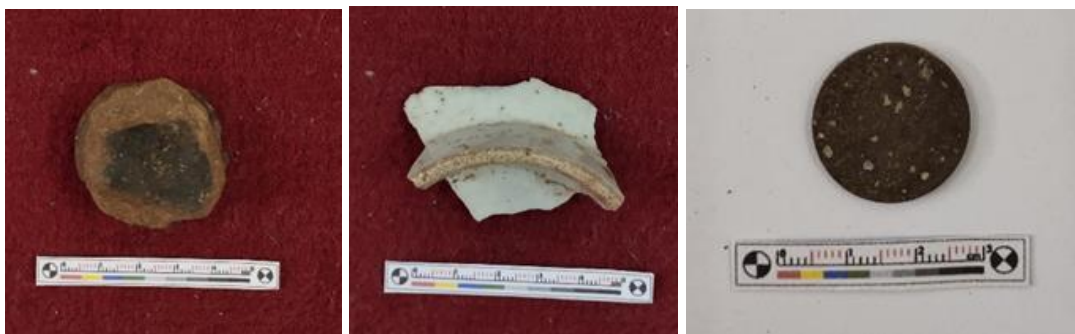
Gambar 3a. Simbol pada dinding gua (kiri); 3b. Makam (orientasi timur-barat), pada Gua Tompok Shahih, Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar
(Sumber: Susilowati dkk. 2017, 27)

Indikasi adanya kaitan dengan kepercayaan lama juga terlihat melalui gambar berupa simbol-simbol berbentuk manusia, bulat, silang, garis, matahari, indikasi aksara Pasca Pallawa, maupun aksara Arab dan Arab Melayu yang terdapat pada dinding gua bagian timur

dekat dengan mulut gua (Susilowati dan Nasoichah 2018, 59-60). Simbol-simbol itu ditulis dengan media kapur berwarna putih sebagian kondisi bertumpang tindih. Sedangkan di bagian dalam dekat dengan dinding utara gua terdapat tulisan beraksara Arab juga menggunakan kapur

Hasil ekskavasi di Ngalau Tompok Syohiah I juga ditemukan fragmen tulang dan gigi, gerabah, keramik, cangkang siput, sapit kepiting, dan koin uang Hindia Belanda (lihat Gambar 5). Umumnya tulang ditemukan dalam keadaan fragmentaris, hampir memenuhi tiap spit hingga kedalaman 60 cm hingga 120 cm, pada lapisan coklat kemerahan. Tulang-tulang tersebut sebagian diidentifikasi bagian dari hewan seperti ayam, kambing. Selain itu juga yang dapat diidentifikasi adalah gigi landak, tikus, sapit kepiting, dan gigi manusia. Tulang umumnya ditemukan dalam potongan kecil, demikian juga cangkang siput

ditemukan dalam keadaan pecah. Fragmen keramik umumnya ditemukan dalam pecahan kecil dengan hias geometris dan flora, merupakan keramik Eropa dan Cina abad ke- 18- 20 bagian dari piring dan mangkuk. Fragmen keramik umumnya ditemukan pada spit-spit atas antara 1- 4 (hingga kedalaman 40 cm), tetapi ada juga di kedalaman 90 cm dan 120 cm. Gerabah umumnya gerabah kasar dan polos ditemukan hingga kedalaman 90 cm. Pada lapisan kedua yaitu lapisan coklat ke abu-abuan tidak terdapat temuan lagi, demikian juga pada lapisan merah kecoklatan.



Gambar 5a, b, c. Fragmen pegangan tutup gerabah, fragmen keramik bermotif flora, dan koin Hindia Belanda abad ke- 19
(dokumen Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

Ngalau Muaro

Tidak jauh dari Ngalau Tompok ke arah timur masih pada bukit Gontiang terdapat tiga ngalau yang disebut Ngalau Muaro. Ekskavasi dilakukan hanya pada dua ngalau, dengan membuat tiga kotak ekskavasi (2016). Area Ngalau Muaro dan Ngalau Tompok Syohiah 1 berada pada kebun keluarga Bapak Irba Efendi gelar Garak Alam. Terletak pada koordinat S 00° 35' 46,68" dan E 100° 58'27,34". Ekskavasi dilakukan dengan membuka 3 kotak di Ngalau Muaro untuk mengetahui lapisan budayanya.

Ceruk 1, Mulut ceruk menghadap ke arah barat daya. Ukuran ceruk panjang 3 - 4 m, kedalaman 5 m, dan tinggi mulut ceruk 3, 75 m. Ceruk merupakan ceruk payung yang makin lama makin mengecil di bagian dalamnya, langit-langitnya makin rendah ke bagian dalam ceruk (lihat Gambar 6a). Kotak U3T3 terdapat di

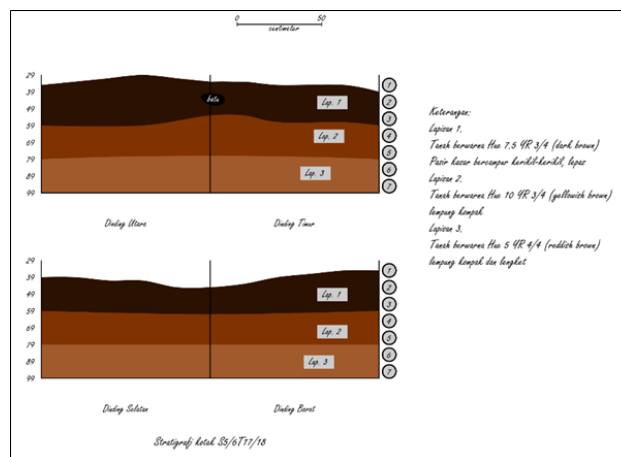
bagian dinding barat, sedangkan kotak S1T4 dekat dengan dinding timur dekat dengan mulut gua. Artefak yang ditemukan berupa fragmen gerabah sekonteks dengan fragmen keramik, dan fragmen besi (plat dan paku). Diantara fragmen gerabah juga terdapat arang bercampur tanah sebagai jejak pembakaran. Hasil ekskavasi tahun 2016 fragmen tulang diidentifikasi family Bovidae/sapi ditemukan pada spit (4) sekonteks dengan batuan manuport. Fragmen tulang Bovidae/sapi juga terdapat di permukaan depan ceruk bersama dengan fragmen gerabah (lihat Gambar 7b).

Ceruk 2, Posisinya berada di bagian barat ceruk 1. Bentuknya berupa celah dengan cekungan pada bagian dalamnya. Ruangannya tidak terlalu lebar, dan relatif datar. Letaknya lebih rendah dibandingkan ceruk 1 sekitar 3 meter

lebih rendah. Ruangannya sekitar 3 m x 2 m. Pada ceruk ini tidak dilakukan pembukaan kotak. Ditemukan fragmen keramik berukuran agak besar pada permukaan tanah, di bawah pohon jeruk yang terdapat di depan ceruk itu. Kronologi relatif dari temuan permukaan berupa keramik Cina (Qing) berkisar abad ke- 18-19 M (lihat Gambar 7c).

Ceruk 3, Posisinya di bagian barat ceruk 1 dan 2. Letaknya lebih tinggi

dibandingkan kedua ceruk tersebut, sekitar 4 meter lebih tinggi dibandingkan ceruk 2. Ukurannya sekitar 2 m x 2 m. Berupa celah dengan cekungan pada bagian dalamnya. Ruangannya tidak terlalu lebar, dan relatif datar. Pada dinding-dindingnya terdapat lubang-lubang sarang landak. Kotak S5/6T17/18 berukuran 1 m x 1 m dan berada pada bagian tengah bagian ceruk ini (lihat Gambar 6). Temuan berupa arang dan kulit kemiri.



Gambar 6a, b, c. Kondisi Ngalau Muaro ceruk 1 sebelum ekskavasi; kotak S5/6T17/18 dan stratigrafi di ceruk 3 (sumber: Susilowati dkk. 2016)

Stratigrafi di Ngalau Muaro menggambarkan bahwa lapisan coklat tua dan lapisan kuning kecoklatan yang terdapat temuan artefak dan ekofak, sedangkan lapisan merah kecoklatan sangat kompak dan tanpa temuan. Temuan fragmen tembikar, fragmen keramik, logam (paku dan plat), tulang, dan kulit kemiri dan arang bercampur tanah terdapat di lapisan pertama. Sebagian gerabah dan batu-batu manuport ditemukan di lapisan kedua.

Manuport merupakan objek alami yang dipindahkan dari konteks aslinya oleh manusia tetapi tidak dimodifikasi, diantaranya batu andesit, batu apung, dan batu pasir. Batu-batuan yang terdapat di lapisan paling bawah umumnya patahan batuan kapur. Temuan tersebut ada di Ceruk 1. Kemudian sedikit arang dan kulit kemiri terdapat di Ceruk 3 pada lapisan pertama, sedangkan lapisan kedua dan ketiga tidak terdapat temuan arkeologis.



Gambar 7a, b, & c. Temuan Fr. gerabah di U3T3 (1), Fr. Gerabah, dan Fr. keramik Cina abad ke- 18-19 di permukaan sekitar ceruk
(Sumber: Susilowati dkk. 2016)

Tentang Ngalau Muaro menggambarkan ciri yang berbeda Ngalau Tompok Syohiah 1 cenderung menggambarkan aktivitas masa sejarah Kolonial Belanda dengan artefak fragmen keramik Eropa abad ke- 19 hasil ekskavasi dan fragmen keramik Cina sekitar abad ke- 18--19 M yang ditemukan di permukaan tanah sekitar Ngalau Muaro. Fragmen keramik bagian dasar hingga bagian badan berwarna biru kehijauan bermotif flora, dengan tipe kaki lingkaran tinggi, bagian dari mangkuk cekung. Informasi lain sebagai kelengkapan hasil temuan di Ngalau Muaro, tidak jauh dari tempat itu terdapat Ngalau Batu Lano dengan temuan permukaan berupa lumpang dengan jejak warna coklat kehitaman. Dahulu lokasi sekitar lembah pada bukit itu merupakan perkebunan kopi, sehingga keberadaan

lumpang tersebut berkaitan dengan aktivitas perkebunan kopi di masa lalu.

Ngalau Guong

Ngalau Guong terdiri dari bagian yang berbentuk ceruk (rock shelter) dan bagian yang berbentuk gua dengan langit-langit yang tidak terlalu tinggi kecuali bagian depannya. Posisinya berada ditepi jalan atau berkisar tiga meter dari badan jalan. Di kedua tempat itu dilakukan ekskavasi (2018) dengan hasil temuan berupa fragmen gerabah, fragmen keramik, logam, batuan obsidian, filit (batuan metamorf), hematit, lumpang kecil dan penumbuknya, serta gigi, fragmen tulang, kuku hewan, cangkang siput, kulit kemiri dan arang. Cangkang siput utuh, gigi, fragmen tulang, batok kelapa dan kulit kemiri merupakan temuan permukaan Ngalau Guong.



Gambar 8a, b, c. Artefak dan ekofak di Ngalau Guong
(dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Temuan yang menarik adalah batu obsidian dalam keadaan fragmentaris. Batuan obsidian ini

ditemukan sekonteks dengan temuan fragmen tulang, gigi, gerabah (lihat Gb. 8). Batuan obsidian ditemukan di ceruk

TP 1 spit antara (4) – (8). Di spit (5) ditemukan dalam jumlah banyak yaitu 48 buah dan berukuran kecil (0,5 cm – 2 cm). Obsidian ada yang tumpul dan ada yang tajam pada bagian tepiannya (alat serpih). Alat serpih diantaranya dimanfaatkan untuk menyerut, memotong, menguliti serupa fungsi pisau atau silet pada aktivitas perburuan dan pengkonsumsian hewan. Setelah kedalaman 80 cm temuan sudah tidak ada lagi, kecuali pecahan batuan kapur yang berasal dari runtuh gua.

Fragmen gigi, cangkang siput, dan kulit kemiri juga ditemukan di permukaan Ngalau Guong. Identifikasi terhadap temuan artefak gigi pada

permukaan dan hasil ekskavasi di TP 1 dan TP 2, menggambarkan jenis hewan yang cukup beragam. Seperti pada bagian depan gua TP 2 spit 5, diantaranya geraham Family Suidae/ Sus, Taring babi/ Family Suidae/sus, Geraham dan gigi tengah kambing/ Caprinae-Capra, gigi kera (macaca), gigi landak dan lainnya. Landak merupakan salah satu hewan yang menghuni Ngalau Guong, jenis hewan ini juga ditemukan di Ngalau Muaro. Perilakunya diantaranya mengumpulkan kemiri dan kelapa untuk dimakannya, sehingga tidak jarang di bagian permukaan gua pada bagian yang langit – langitnya rendah juga terdapat kulit kemiri dan tempurung kelapa.



Gambar 8a. Bagian ceruk Ngalau Guong tempat Kotak TP 1 berada; **8b.** Kondisi lapisan tanah di TP 1 (sumber: Susilowati dkk. 2018, 34-8)

Lapisan tanah terdiri dari lapisan tanah berwarna coklat tua tekstur kasar dan struktur lepas, di bagian timur dan selatan kotak bercampur dengan tetesan kapur dari dinding karstnya sehingga berwarna coklat keabu-abuan, lapisan kedua lempung berwarna coklat kemerahan bertekstur halus dan kompak, serta lapisan ketiga lempung berwarna merah kecoklatan bertekstur halus dan kompak (lihat Gb. 8b). Lapisan dengan kandungan temuan ada pada lapisan pertama dan kedua, mulai spit (1) hingga spit (8) pada kedalaman 80 cm dengan temuan yang hampir sama jenisnya yaitu fragmen gerabah, fragmen tulang, gigi, kulit kemiri, dan cangkang siput. Lapisan pertama dengan ketebalan 20 cm hingga 35 cm temuannya masih bercampur dengan fragmen keramik dan logam, kemudian lapisan kedua dengan ketebalan antara 40 cm hingga 45 cm

terdapat batuan obsidian, batuan andesit, basalt, dan batuan pasir sebagian sebagai alat dan sebagian manuport. Manuport merupakan objek alami yang dipindahkan dari konteks aslinya oleh manusia tetapi tidak dimodifikasi, kemungkinan dimanfaatkan langsung atau sebagai bahan untuk alat batu. Lapisan ketiga dengan ketebalan sekitar 20 cm mulai kedalaman 80 cm hingga 100 cm tidak terdapat temuan.

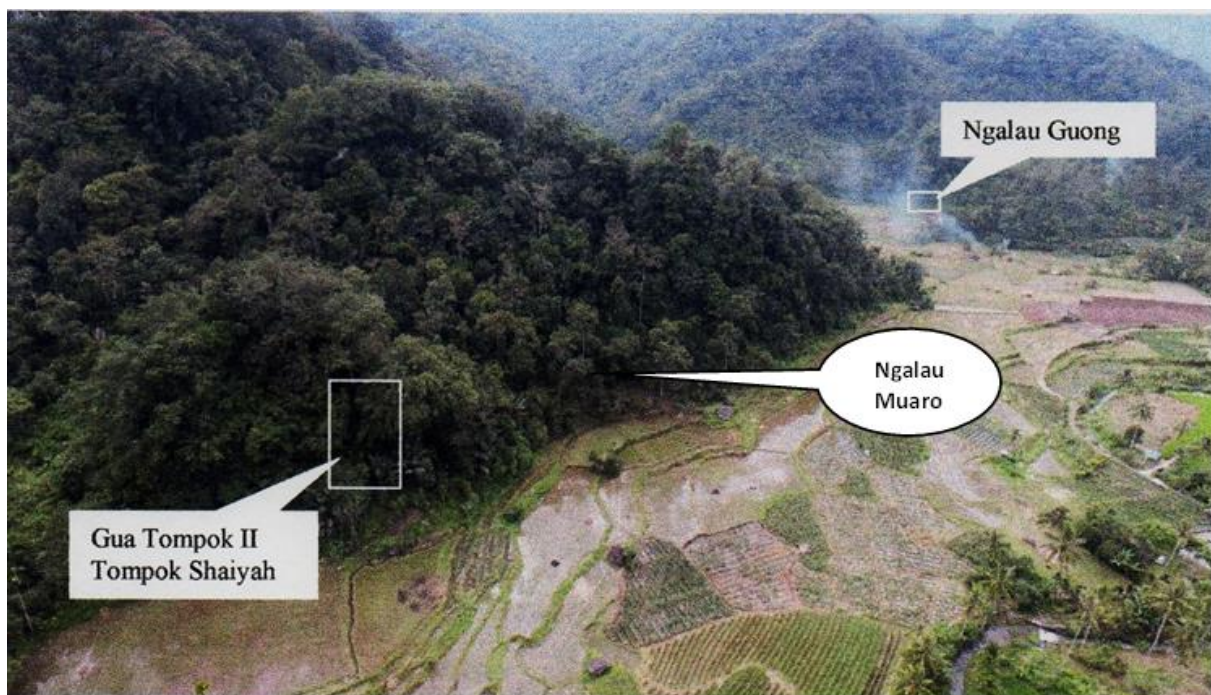
Pemanfaatan gua/ceruk di Nagari Situmbuk dalam perjalanan waktu

Melalui tinggalan arkeologis yang tampak di permukaan maupun hasil ekskavasi menggambarkan ada beberapa ciri yang menandai aktivitas yang berlangsung di gua/ceruk yang terdapat di Kawasan Nagari Situmbuk. Pemilihan pada lingkungan tertentu memiliki alasan berkaitan dengan strategi subsistensinya.

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap situs-situs dari masa prasejarah. Manusia prasejarah cenderung untuk memanfaatkan atau melakukan strategi subsistensinya pada tempat-tempat yang dekat dengan air untuk minum, sumber-sumber makanan (flora dan fauna), dan pada tempat-tempat yang aman dan nyaman, sehingga lokasi situs-situsnya banyak menempati tempat-tempat dekat danau, rawa, aliran sungai dan memanfaatkan gua/ceruk (Subroto 1995, 133). Sumber air di Kawasan Nagari Situmbuk cukup melimpah, karena mata air keluar dari dinding karst yang terdapat di sekitar Ngalau Tompok Syohiah, Ngalau Muaro, dan Ngalau Guong. Di beberapa tempat juga mengalir sungai-sungai yang mengalir dari arah hulu (diantaranya Gunung Marapi), dengan aliran airnya yang jernih melewati areal pertaniannya. Kondisi inilah yang menjadi faktor pendukung aktivitas manusia di kawasan itu sejak dahulu. Sumber bahan makanan juga terdapat di sekitar Ngalau Guong (hutan tropis dengan ragam hewannya bagi aktivitas perburuan). Demikian juga

sumber bahan batuan, bambu, atau kayu untuk menunjang aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pengamatan geologist (Lismawaty dalam Susilowati, dkk. 2017, 97) terhadap batuan obsidian disebutkan bahwa jenis batuan tersebut secara alamiah memang ada di sekitar Ngalau Guong. Obsidian merupakan batuan yang terbentuk dari hasil pembekuan magma sangat cepat sehingga membentuk seperti kaca/glas yang bersifat rigid dan tajam, umumnya hadir dalam lava. Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa di bagian barat dari areal penelitian terdapat aktivitas vulkanik Gunung Marapi yang sangat berpotensi menghasilkan obsidian begitupun dengan Gunung Malintang/ Gunung Sago yang berada di bagian timur areal penelitian. Di sisi lain sebaran batuan letusan gunung Marapi tersebut juga dilalui aliran sungai yang juga mengalir melewati areal penelitian, dan berpeluang membawa material-material hasil letusan dan salah satunya fragmental obsidian.



Gambar 9. Kondisi lingkungan ketiga ngalau di Situmbuk
(sumber: Susilowati dkk. 2018, 50)

Lereng-lereng yang landai di sekitar Ngalau Guong juga memudahkan untuk menjelajahi kawasan itu untuk mendekati sumber bahan maupun sumber airnya. Demikian juga lahan-lahan dengan kemiringan landai untuk perkebunan, dan bagian lembah yang datar bagi aktivitas perladangan dan persawahan, serta mata air dan sungai untuk pengairan merupakan sarana yang baik untuk mendukung aktivitas pertanian di sana sejak dahulu. Vegetasi yang beragam dan dapat tumbuh di sana hingga kini merupakan penanda bahwa areal tersebut adalah areal yang subur, sehingga aktivitas di Ngalau Muaro dan Ngalau Tompok Syohiah 1 dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan itu pada masanya. Lingkungan alam merupakan faktor penting bagi terciptanya suatu proses hubungan antara manusia dengan budayanya. Hubungan itu bukan semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai bentuk hubungan manusia yang mampu mempengaruhi dan merubah lingkungannya (Suparlan 1984, 3-6). Di ketiga ngalau tersebut terdapat aktivitas dengan ciri-ciri budaya yang berbeda yaitu prasejarah, pra Islam, Islam, dan kolonial, bahkan seperti Ngalau Tompok Syohiah 1 terdapat beberapa ciri budaya berbeda dari temuan artefak maupun gambar cadasnya (rock art).

Prasejarah

Ciri-ciri budaya Prasejarah (Neolitik atau tradisinya) terutama terdapat di Ngalau Guong. Beberapa temuan di permukaan, dan hasil ekskavasi di bagian ceruk dan bagian depan guanya menghasilkan artefak dan ekofak yang menandai aktivitas perburuan berupa fragmen tulang, gigi, yang sekonteks dengan gerabah (polos dan hias), alat penumbuk sirih, serta batu kerakal bulat dan lonjong sebagai bahan atau manuport, juga alat serpih beragam ukuran, diantaranya berbahan obsidian. Obsidian yang terdapat di Ngalau Guong berwarna hitam keabu-abuan, mengkilat dan bening (lihat Gb. 8a). Pemanfaatan alat serpih dikaitkan dengan peralatan pengolah

bahan pangan seperti hewan buruan atau bahan lainnya. Pemanfaatan obsidian sebagai peralatan pengolah bahan pangan juga diketahui pada Situs Gua Pawon, selain juga digunakan dalam pembuatan alat –alat dari tulang karena sekonteks dengan peralatan dari tulang berbentuk lancip (Yondri 2012, 262). Konteks temuan berupa fragmen tulang, gigi, dan kuku yang diidentifikasi sebagai hewan yang tinggal di hutan seperti babi hutan, dan kambing hutan menggambarkan adanya aktivitas perburuan oleh manusia yang tinggal di Ngalau Guong. Pemanfaatan api diketahui melalui arang bercampur tanah, dan tulang terbakar. Perburuan hewan hutan dimungkinkan karena sekitar Ngalau Guong merupakan perbukitan yang sebagian besar berupa hutan tropis dengan flora dan fauna yang melimpah. Perburuan dilakukan oleh manusia yang sudah mengenal pembuatan gerabah dan memiliki tradisi menyirih.

Aktivitas lain seperti perladangan sederhana kemungkinan juga sudah dilakukan, mengingat keberadaan gerabah sering dikaitkan dengan kehidupan yang cenderung menetap (walaupun sifatnya sementara). Pemanfaatan gerabah untuk memasak atau menyimpan makanan, tidak hanya memerlukan bahan makanan dari perburuan melainkan juga bahan makanan lain untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Bahan makanan lain agaknya dipenuhi melalui domestikasi tumbuhan, mengingat kondisi lahan yang landai dan subur di sekitar situs Ngalau Guong ini. Kesuburan area di sekitar Ngalau Guong diketahui melalui vegetasi yang tumbuh di kebun campuran yang dikelola oleh penduduk kini. Kondisi itu memungkinkan dahulu lahan tersebut juga merupakan lahan yang subur. Hal ini sesuai pendapat bahwa pada prinsipnya keadaan lingkungan fisik masa sekarang dapat dijadikan dasar untuk memberikan gambaran tentang keadaan lingkungan masa lalu (Mundardjito 1993, 3). Tidak menutup kemungkinan lahan tersebut dijadikan ladang dengan tanam-tanaman umbi-umbian atau jenis tanaman lain untuk menopang kehidupan berburu.

Truman Simanjuntak (2015, 26-8) menyebutkan bahwa situs –situs Neolitik di Nusantara dikaitkan dengan migrasi penutur Austronesia, periode paling tua Austronesia prasejarah sekitar 4000 tahun hingga sekitar 2000 BP. Kemudian Austronesia Protosejarah berkembang di sekitar 2000 BP-abad IV/V Masehi. Namun periode tersebut tidak berarti berlangsung atau dapat diterapkan di seluruh kepulauan, tetapi juga seiring dengan perkembangan – perkembangan budaya lokal yang terjadi di masing-masing wilayah. Pada situs –situs Neolitik yang tua selain serpih-serpih obsidian dan gerabah, juga terdapat artefak lain seperti beliung persegi atau kapak lonjong, seperti Liang Kawung, Kalimantan Barat dari pertanggalan 3030 ± 180 BP (Chazine 1995 dalam Simanjuntak 2015, 29), dan Situs Nanga Balang, Kalimantan Barat dari pertanggalan 2550 ± 100 BP (Simanjuntak 2015, 29).

Kondisi ini berbeda dengan yang terdapat di Nagari Situmbuk, disebabkan peralatan khas yang sering ditemukan pada situs-situs neolitik seperti beliung persegi atau kapak lonjong belum ditemukan di wilayah ini, baik melalui survei maupun ekskavasi. Kronologi absolut belum didapatkan karena terkendala pada sampel yang kurang mewakili untuk dating C 14. Kemungkinan aktivitas perburuan berlangsung ketika masyarakat masih hidup dengan tradisi neolitik, ketika belum membentuk permukiman seperti Nagari Situmbuk sekarang. Keberadaan simbol dan pertulisan di Ngalau Tompok Syohiah 1 sementara menjadi acuan kronologi relatif aktivitas masa lalu di wilayah Situmbuk, yang paling tua sekitar 1500-an/ abad ke-16.

Pra-Islam

Ciri budaya Pra Islam diketahui melalui tinggalan arkeologis di Ngalau Tompok Syohiah 1 yang menjadi bagian dari budaya megalitik, yaitu menhir yang menjadi poros aktivitas di situs Ngalau Tompok Syohiah 1. Selain itu juga melalui keberadaan makam semunya yang

berorientasi timur-barat. Arah itu sejajar dengan keletakan Gunung Marapi (barat) dan Gunung Sago (timur). Orientasi ke arah gunung maupun arah timur- barat umum digunakan pada bangunan megalitik, gunung merupakan lambang tempat roh nenek moyang bersemayam sehingga arah gunung dianggap sebagai tempat yang suci. Kemudian orientasi timur –barat juga dapat dikaitkan dengan konsepsi terbit dan terbenamnya matahari, yang menjadi unsur penting sebagai sumber energi bagi kehidupan makhluk di bumi maupun dalam kegiatan pertanian.

Simbol matahari juga digambarkan pada dinding ngalau tersebut berdekatan dengan simbol pertanggalan maupun penghitungan seperti tanda silang, garis, dan bulat, yang sebagian serupa dengan pertanggalan Batak sebagai simbol hari baik memulai kegiatan atau tidak baik untuk berkegiatan (Susilowati & Nasoichah 2018, 73). Matahari merupakan bagian penting dalam kehidupan terutama dalam kegiatan pertanian, sehingga menjadi simbol yang dituangkan dalam gambar dinding gua (rock art). Megalitik merupakan bagian dari religi lama yang muncul seiring dengan perkembangan kegiatan pertanian yang berlangsung di masa lalu. Tradisinya seringkali masih bertahan hingga kemudian seiring dengan perkembangan agama yang dianut masyarakatnya.

Budaya Pra Islam lainnya berupa pertulisan pada dinding Ngalau Tompok Syohiah 1. Keberadaan aksara Pasca Pallawa merupakan penanda bahwa orang –orang yang berada di Ngalau Tompok Syohiah 1 ini mengenal aksara tersebut. Sebagian aksara dapat terbaca seperti kata khudha, yang dapat dikaitkan dengan moda transportasi yang terdapat di sana ketika itu. Aksara Pasca Pallawa merupakan aksara yang diketahui terdapat pada prasasti Adityawarman abad ke- 14. Menarik bahwa aksara yang dikenal pada masa Klasik ini juga terdapat di sana, tidak dengan dipahatkan, namun hanya dituliskan dengan bahan kapur. Kondisinya yang tumpang tindih bersama dengan

simbol-simbol lain seperti benda langit maupun figur manusia dan antropomorfik. Hal ini menggambarkan aksara maupun simbol tersebut digambarkan dari waktu ke waktu secara berkelanjutan.

Adapun munculnya simbol-simbol yang bentuknya mirip dengan pertanggalan Batak kemungkinan karena secara geografis wilayah Minangkabau berbatasan dengan wilayah Mandailing (tempat subetnis Batak Mandailing), sehingga di masa lalu terdapat persentuhan budaya yang menghasilkan simbol-simbol yang mirip (Susilowati & Nasoichah 2018, 73). Kemungkinan lain adalah simbol-simbol itu pernah digunakan oleh masyarakat Minangkabau di masa lampau sebelum muncul bentuk pertanggalan atau penghitungan yang lain. Ngalau Tompok Syohiah I digunakan oleh orang-orang dengan budaya yang beragam seperti tertuang pada simbol-simbol pada dinding guanya. Simbol tersebut menyiratkan adanya budaya Pra Islam (tradisi megalitik) yang mendapat pengaruh aksara yang berkembang pada masa Hindu-Buddha.

Kemungkinan perkembangannya setelah redupnya pemerintahan Raja Pagaruyung yang berbasis Hindu-Buddha sekitar 500 -an tahun yang lalu (1500-an/abad ke-16), mengingat pada abad ke- 17 Kerajaan Pagarruyung berubah menjadi kesultanan berbasis Islam. Di sisi lain karena aksara, teknik, maupun medianya tidak sama persis dengan aksara yang digunakan pada prasasti yang ditulis pada masa pemerintahan Raja Adityawarman (sekitar abad ke- 14). Karena aksara pada prasasti Adityawarman dipahat pada batu. Aktivitas perladangan maupun pertanian sederhana diperkirakan mulai diusahakan di areal itu pada kurun antara 500 hingga 300 tahun yang lalu.

Islam

Ciri-ciri budaya yang mendapat pengaruh Islam diketahui melalui pertulisan beraksara Arab dan Arab Melayu pada dinding Ngalau Tompok Syohiah I. Aktivitas yang berlangsung di dalam gua oleh orang – orang yang

menuliskan aksara tersebut tentunya berbeda dengan aksara lain (Pasca Pallawa). Pemanfaatan gua ini di masa lalu hingga kini bervariasi seiring dengan kepentingan masing-masing orang. Aktivitas menyendiri di dalam gua dan perilaku beribadah di dalam gua seperti membaca Al-Qur'an dan sholat sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dilakukan oleh orang-orang tertentu dan berlangsung hingga kini. Aktivitas itu berkaitan dengan perilaku sekelompok orang berkaitan dengan tradisi Suluk yang cukup dikenal perkembangannya di Sumatera Barat. Informasi lain berkaitan dengan aktivitas yang berlangsung di dalam Ngalau Tompok Syohiah I adalah membayar kaul atau mencari ilmu kebatinan. Simbol yang berkaitan dengan ajaran Islam berkaitan dengan tulisan – tulisan Arab atau Arab Melayu berupa bagian dari doa atau bagian dari dzikir mengagungkan Allah (tauhid) dan nama – nama orang. Diperkirakan berlangsung pada sekitar abad ke-18 hingga abad ke-19, yaitu kronologi sebelum tanggal berdirinya Kanagarian Situmbuk pada tanggal 1 Muharam 1237 H (28 September 1821 M) hingga perkembangan tradisi Suluk pada pertengahan abad ke- 19.

Perlakuan istimewa terhadap menhir dan makam semuanya diketahui melalui sisa-sisa perlengkapan sirih (sirih, kapur, pinang, gambir) dalam satu tempat, yang diletakkan di tempat itu. Selain itu sisa-sisa sesajian makanan berupa beras ketan, telur, rokok juga diletakkan pada dinding gua ataupun di atas makam tersebut. Wadah bambu, dan batok kelapa juga ditemukan di situs tersebut. Wadah bambu atau batok kelapa disebutkan oleh informan sebagai tempat meletakkan tujuh ragam bagian dalam kambing yang disembelih dalam kaitannya dengan aktivitas pertanian, kadang juga bagian kepalanya. Disebutkan juga bahwa ayam hidup juga diletakkan di sana sebagai sesajian.

Tradisi meletakkan sesajian yang masih terlihat hingga kini menggambarkan bahwa tradisi megalitik masih berlangsung walaupun mayoritas masyarakat sudah menganut Islam. Beberapa informasi

menyebutkan bahwa pengguna gua ini juga berasal dari luar. Namun kebiasaan yang berlangsung hingga kini menggambarkan dinamika budaya yang mewarnai kepercayaan/ religi masyarakat. Kebiasaan meletakkan bagian tubuh kambing dalam kaitan dengan pertanian masih berlangsung hingga kini di Ngalau Tompok Syohiah I, yang menggambarkan adanya budaya lama yang masih berlangsung di gua itu. Aktivitas yang berlangsung di Ngalau Tompok Syohiah I berkaitan dengan aktivitas pertanian lahan basah yang diusahakan secara intens.

Adapun aktivitas di Ngalau Muaro yang cenderung menggambarkan aktivitas yang berkaitan dengan perkebunan campuran dan perkebunan kopi yang berlangsung pada sekitar abad ke- 18 - 19. Kondisi itu didukung dengan temuan lumpang batu Batu Lano dengan bagian atas berwarna hitam tidak jauh dari ngalau Muaro yang merupakan alat untuk menumbuk kopi ketika masih menjadi areal perkebunan kopi pada masa itu.

KESIMPULAN

Aktivitas yang berlangsung pada gua dan ceruk di Nagari Situmbuk menggambarkan perjalanan sejarah budaya yang berlangsung di wilayah itu. Ngalau Guong mewakili periode prasejarah dengan tradisi neolitiknya dengan aktivitas perburuan dan perladangan sederhana dengan memanfaatkan gua/ceruk sebagai tempat tinggal sementara. Pemanfaatan Ngalau Guong berkaitan dengan perburuan dan perladangan sederhana juga berlangsung hingga masa kemudian dengan keberadaan fragmen keramik dan fragmen logam sekitar abad ke- 18-19.

Kemudian aktivitas di Ngalau Tompok Syohiah I mewakili budaya yang berkembang pada Pra Islam yang dikaitkan dengan masa perkembangan aksara Pasca Pallawa dan tradisi megalitik yang berpusat pada menhir, dan perlakuan dengan menyusun nisan dan jirat sehingga terbentuk kubur semunya. Kepercayaan pada hal ghaib atau roh yang ada di gua

itu berlangsung ketika aktivitas pertanian mulai diusahakan secara intens, hingga tradisinya berlanjut hingga sekarang.

Aktivitas yang berkaitan dengan pengaruh Islam, diketahui melalui pertulisan aksara Arab dan Arab Melayu dengan kegiatan yang berkaitan dengan tradisi Suluk, memperdalam ilmu kebatinan, membayar khaul dan berbagai aktivitas lainnya. Aktivitas yang berlangsung di gua itu juga berkaitan dengan pemanfaatan sebagai hunian sementara. Adapun Ngalau Muaro mewakili periode yang muda ketika aktivitas perkebunan diusahakan masyarakatnya, yaitu perkebunan kopi dan kebun campuran.

Perbedaan dalam pemanfaatan gua dan ceruk di Nagari Situmbuk disebabkan oleh kebutuhan manusia dalam memanfaatkan ruangan gua/ceruk yang terdapat di kawasan itu. Perbedaan itu kemungkinan juga berkaitan dengan aktivitas yang diusahakannya berkaitan dengan mata pencaharian ketika itu. Selain itu juga berkaitan dengan perkembangan religi dan perbedaan pengaruh budaya yang melatarbelakangi kehidupan masyarakatnya pada kurun masa yang berbeda. Adapun tradisi perburuan juga masih berlangsung hingga sekarang, maupun aktivitas di Ngalau Tompok Syohiah I hingga sekarang menggambarkan adanya benang merah dengan budaya masa lalu. Bahwa perkembangan budaya di wilayah itu tidak serta merta menghilangkan tradisi yang telah ada sejak dahulu. Pengaruh Agama Islam yang dianut masyarakatnya kini juga membatasi perilaku masyarakatnya kini. Seperti perburuan yang masih berlangsung kini oleh sebagian masyarakat Minangkabau, hewan –hewan buruan seperti babi hutan tidak dikonsumsi tetapi diperuntukkan bagi anjing-anjing pemburu itu. Aktivitas perburuan kini hanya sekedar kesenangan dan mengasah kemampuan anjing-anjing pemburunya, sehingga menjadi tradisi di Nagari Situmbuk khususnya dan Sumatera Barat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Tanah Datar. 2019. Kecamatan Salimpaung Dalam Angka. <https://tanahdatarkab.bps.go.id/publication/>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2019.
- Mundardjito. 1993. *Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu- Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*. Disertasi. Jakarta: Program Pascasarjana UI.
- Simanjuntak, Truman. 2015. "Progres Penelitian Austroneisa di Nusantara". *AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Vol. 33 No. 1: 25-44.
- Subroto, Ph. 1995. "Pola-Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi," *Manusia dalam Ruang Studi Kawasan dalam Arkeologi, Berkala Arkeologi Tahun XV-Edisi Khusus*: 133-138.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Susilowati, Nenggih, Taufiqurrahman Setiawan, Dyah Hidayati, dan, Lucas Partanda Koestoro. 2016. *Penelitian Arkeologi Prasejarah di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Susilowati, Nenggih, Taufiqurrahman Setiawan, Churmatin Nasoichah, dan Ketut Wiradnyana,. 2017. *Penelitian Arkeologi Prasejarah di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat (Ekskavasi di Ngalau Tompok Syohiah I, Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung dan Survei di Sekitarnya)*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Susilowati, Nenggih, dan Churmatin Nasoichah. 2018. "Identifikasi dan Pemaknaan Simbol-Simbol pada Gambar Cadas di Ngalau Tompok Syohiah I, Nagari Situmbuk, Sumatera Barat", dalam *Sangkhakala November, Vol.21. No 2: 56-79*
- Tanudirjo, Daud Aris. 1989. "Ragam Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Yondri, Lutfi. 2012. *Budaya Obsidian di Tepian Danau Bandung Purba. Purbawidya Vol. 1 No. 2: 249 266.*